

**PENDEKATAN ELABORATIF KEARIFAN LOKAL *MEPAANE PETU*
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI I TOMINI
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Palu

Oleh :

RINALDI
NIM.18.1.01.0049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pendekatan Elaborasi Kearifan Lokal Mepaane Petu Dalam Penanaman Nilai-Nilai Tolcransi Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong" benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 19 Juli 2024 M
12 Muharram 1446 H

Penyusun


RINALDI
NIM: 181010049

PERSETUJUAN PEMBEIMBING

Skripsi yang berjudul “Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal *Mepa’ane Petu* Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong”. Oleh RINALDI NIM 18.1.0.1.0049, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diujikan.

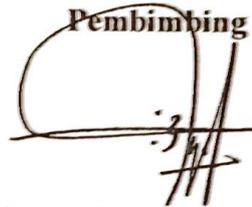
Palu, 19 Juli 2024 M
12 Muharram 1446 H

Pembimbing I



Prof. Dr. Hamlan, M.Ag.
NIP. 196906061998031002

Pembimbing II

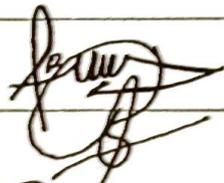
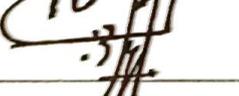


Nursupiamin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198106242008012008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara RINALDI NIM: 18. 1.0.1.0049 dengan judul “**Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal Mepaane Petu Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong**” yang telah di ujikan di hadapan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 16 Agustus 2024 M. yang bertepatan dengan tanggal 10 Safar 1446 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I.	
Munaqisy 1	Rustam, S.Pd.,M.Ag.	
Munaqsy 2	Riska Elfira, M.Pd.	
Pembimbing 1	Prof.Dr. Hamlan, M.Ag.	
Pembimbing 2	Nursupiamin, S.Pd.,M.Si.	

Mengetahui

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Prof. Idr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.
NIP.197312312005011070

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Jumri Hi Tahang Basire, S.Ag.,M.Ag.
NIP. 197205052001121009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Swt, berkat harmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal Mepaane Petu dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong”. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, para sahabat dan bagi kita sekalian para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Segala daya usaha yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa maka penulis sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian skripsi ini. Oleh karena itu segala masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan dari kesempurnaan skripsi ini. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, serta fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak berupa bantuan moral maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda Darwin dan Ibunda Ratna yang telah susah payah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.

Serta keluarga besar penulis, Kak Sulistiawati, Adik Rivaldi, Adik Rizaldi, Adik Vaneza, Adik Moh. Alamsyah yang selalu mendoakan dan selalu memberikan motivasi dimasa-masa sulit penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Bapak Prof. Dr. Lukman S Thahir, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Bapak Dr. Hamka, M.Ag. Selaku Warek I. Bapak Prof. Dr. Hamlan, M.Ag. Selaku Warek II dan Bapak Dr. Faisal Attamimi, M.Fil.I. Selaku Warek III serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi..
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Naima, S.Ag., M.pd. Selaku Wakil Dekan I, Bapak Suharnis, S.Ag.,M.Ag. Selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag. Selaku Wakil Dekan III. Yang telah memberikan beberapa kebijakan khususnya dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Jumri Hi Tahang Basire, S.Ag.,M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Zuhra,S.Pd.,M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.
5. Ibu Dr. Rustina, S.Pd.,M.Pd Selaku dosen penasehat akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Bapak Prof. Dr. Hamlan M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Nursupiamin S.Pd., M.Si., selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing,

mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai tahap akhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.

7. Bapak dan Ibu seluruh dosen yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya dengan penuh rasa sabar dan ikhlas kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
8. Bapak Suharto, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tomini dan ibu Hijrah, S.Pd.I., Ibu Halimah, S.Pd.I., dan Bapak Kamil, S.Pd.I., selaku guru PAI, seluruh guru dan staf yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari sebagian bahan skripsi sehingga menjadi karya ilmiah.
9. Keluarga kami bapak Saharuddin dan ibu Rosita, yang telah memberikan motivasi dan bersedia memberikan tempat tinggal kami selama proses perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2018 yang selalu memberikan motivasi demi keberhasilan studi terutama teman-teman PAI yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala doa dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

Palu, 19 Juli 2024 M
12 Muharram 1446 H

Penulis

Rinaldi
NIM.181010049

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBEIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Penegasan Istilah	10
E. Garis-Garis Besar Isi.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Konsep Pendekatan Elaboratif.....	16
C. Kearifan Lokal Mepaane Petu	23
D. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi	31
E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	38
F. Kerangka Pemikiran.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Dan Desain Penelitian.....	43

B. Lokasi Penelitian	44
C. Kehadiran Peneliti	44
D. Data dan Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Tomini.....	50
B. Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal <i>Mepaane Petu</i> yang dijadikan Metode Oleh Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Pembelajaran PAI.....	57
C. Dampak Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal <i>Mepaane Petu</i> dalam Meningkatkan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tomini?	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPRAN	
FOTO DOUKUMENTASI	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru di SMP Negeri 1 Tomini.....	54
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik Keseluruhan.....	55
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tomini.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	42
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman wawancara
3. Dokumentasi penelitian
4. Surat Pengajuan Judul Skripsi
5. Surat izin meneliti
6. Surat bukti penelitian
7. Undangan Seminar Proposal Skripsi
8. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
9. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
10. Daftar Riwayat hidup

ABSTRAK

NAMA : RINALDI
NIM : 18.1.01.0049
Judul Skripsi : PENDEKATAN ELABORATIF KEARIFAN LOKAL
MEPA'ANE PETU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
TOLERANSI PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP
NEGERI 1 TOMINI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Skripsi ini membahas tentang “Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal Mepa’ane Petu Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong”. Dengan rumusan masalah 1. Pendekatan elaboratif kearifan lokal seperti apa yang dijadikan metode oleh guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI?. 2. Bagaimana dampak pendekatan elaboratif kearifan lokal mepa’ane petu dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai toleransi pada siswa SMP Negeri 1 tomini?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 1) Pendekatan elaboratif kearifan lokal Mepa’ane Petu yang dijadikan metode oleh guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Pendekatan elaboratif yang mengintegrasikan kearifan lokal Mepaane Petu dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa SMP Negeri 1 Tomini, Dengan menghubungkan konsep toleransi yang abstrak dengan contoh-contoh konkret dari budaya lokal siswa, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tersebut secara signifikan meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap toleransi. Melalui pengenalan dan penghayatan, penceritaan, integrasi, diskusi kelompok, dan aktivitas praktis yang berakar pada Mepaane Petu, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang toleransi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. 2) Dampak pendekatan elaboratif kearifan lokal mepa’ane petu dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai toleransi pada siswa SMP 1 tomini. Perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, termasuk peningkatan rasa hormat terhadap keberagaman, kerja sama yang lebih baik, dan hubungan interpersonal yang lebih kuat. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh untuk menumbuhkan toleransi dan mempromosikan harmoni sosial di kalangan siswa.

Implikasi dari temuan ini menyarankan perlunya adaptasi kurikulum untuk lebih mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, pelatihan guru untuk pengembangan metode mengajar yang sesuai, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan nilai-nilai toleransi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa majemuk atau bangsa multikultural yang di dalamnya terdapat keberagaman baik dari segi budaya, agama, ras, dan suku bangsa. Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar maupun kecil. Populasi penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 250 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku dan 200 bahasa, dan enam agama yang diakui oleh negara. Agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.¹ Keberagaman ini merupakan *sunnatullah* sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Subhanallah wata'aala Q.s Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات/49:13)

*Tejemahannya: 13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*²

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah beraneka ragam budaya, warna kulit, suku bangsa dan bahasa menjadi wadah untuk saling kenal mengenal satu sama lain. Bukan menjadi ukuran kemuliaan, karena kemuliaan itu hanya dapat ditakar menurut tingkat spiritualitas dan ketaqwaan seseorang.

Kemajemukan dan keberagaman bangsa Indonesia ini merupakan aset kekayaan yang patut dibanggakan, serta dijaga dan dirawat dengan sebaik-

¹ Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, vol. 2 no. 1 (2018), 105 <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.(02 januari 2023)

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung; Diponegoro, 2011), h. 517

baiknya. Keberagaman inilah yang menjadi pilar utama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan aman dan damai menuju Indonesia maju.

Namun dibalik keberagaman tersebut, Indonesia pernah menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang bersumber dari perbedaan budaya dan agama. Berbagai konflik seperti di Aceh, Timika (Papua), Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB) dan Poso (Sulawesi Tengah) merupakan berbagai contoh kasus konflik yang disebabkan oleh pertikaian antar etnis komunitas agama, dan/atau antar golongan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.³

Terjadinya konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) di beberapa wilayah Indonesia, dari berbagai studi yang telah dilakukan oleh para peneliti dan pakar dibidang antropologi, salah satu yang menjadi penyebabnya adalah akibat dari lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya di kalangan masyarakat umum dan masyarakat kelompok etnis dan agama. Terjadinya degradasi ditandai dengan mudarnya ideologi bangsa yang menjadi pondasi dasar perekat dan penguat keutuhan berbangsa dan bernegara.⁴ Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir degradasi tersebut adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

³ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Budaya Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 1.

⁴ Arnadi, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik*, ed. by Wiwit Kurniawan (Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2020),6.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Sebagai instrumen penting pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter individu-individu yang di didiknya, salah satunya peran dan fungsi pendidikan agama yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan terhadap agama sendiri, dan memberikan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap budaya dan agama lain.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan keanekaragaman yang bertujuan menciptakan hidup yang damai. Selain itu, toleransi juga dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak laku.⁶

Toleransi tumbuh dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya, termasuk kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa dan masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari ketegangan-ketegangan sosial, konflik, pertentangan dan permusuhan antar sesama dalam masyarakat.

Dalam konteks keragaman budaya dan agama di Indonesia, penanaman nilai-nilai toleransi menjadi sangat relevan dan krusial. Penanaman nilai-nilai

⁵ Undang-Undang RI No. Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2016), 16-17.

⁶ Vivi Tamaeka, 'Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 14 no. 1 (2022), 14. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/18231/7823> (02 januari 2023)

toleransi pada Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda agama, budaya, dan memberikan sikap yang perlu di keluarkan ketika berada di lingkungan orang lain dengan orang yang berbeda. Secara langsung penanaman nilai-nilai toleransi ini untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang peserta didik miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis bahkan agama.

Di era globalisasi saat ini, kearifan lokal sangat diperlukan. Bukan saja untuk objek promosi dan sebagainya, tetapi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh hukum formal kita. Kearifan lokal juga bisa menyelesaikan konflik yang bertema keagamaan. Biasanya para pihak yang bertikai mempunyai agama, aliran, dan mazhab yang berbeda tetapi memiliki budaya luhur yang sama. Budaya luhur inilah yang berpotensi menjembatani para pihak yang bertikai. Budaya luhur yang merupakan istilah lain dari kearifan lokal ini dapat mencairkan kembali hubungan yang renggang satu sama lain.⁷ Selain itu kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana dalam penanaman nilai-nilai toleransi. Kearifan lokal, seperti Mepaane Petu, merupakan bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat dan dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

Mepaane Petu adalah tradisi yang dilakukan sebagai ritual pengobatan terhadap orang yang mengalami sakit keras dan tidak bisa disembuhkan secara medis, serta sebagai upacara syukuran atas hasil panen. Ritual ini juga berfungsi sebagai penolak bala' oleh masyarakat suku tialo kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Tradisi ini berangkat dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur

⁷ Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik", *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, vol. 2, no. 2, (2019), 69–93 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:199221617>.(06 Januari 2023)

secara turun temurun sejak dahulu hingga sekarang. Kearifan lokal ini mengandung nilai-nilai yang dapat memperkuat toleransi dalam masyarakat. Misalnya nilai gotong royong, menghormati orang tua, menghargai perbedaan dan saling menghargai satu sama lain. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat khususnya pada pembelajaran PAI.

Dalam lingkungan sekolah guru memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, termasuk diantaranya nilai-nilai toleransi. Pembelajaran toleransi dalam pendidikan agama islam yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik yang memiliki perberbedaan kultur mengarahkan atau mendorong peserta didik memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima segala bentuk perbedaan.

Namun realita yang ada pada praktik pembelajarannya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI. Pertama, minimnya peran dan kesiapan guru dalam membentuk pola pikir inklusif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Kedua, pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi dan mengandalkan pendekatan klasikal seringkali tidak mampu mencapai tujuan mendalami pemahaman tentang toleransi dalam diri peserta didik.

Selain itu, pembelajaran PAI yang ada saat ini cenderung mengabaikan kearifan lokal dan lebih terfokus pada aspek-aspek keagamaan saja tanpa menekankan nilai-nilai sosial, budaya dan kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik. Akibatnya pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya menjadi minim, sehingga membuat mereka kurang peka dalam memahami perbedaan budaya, agama, dan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Peserta didik juga kesulitan mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati dan

menghargai perbedaan. Mereka cenderung memiliki stereotip, prasangka negatif atau bahkan konflik antar budaya.

Implementasi pembelajaran sangat diperlukan, yaitu pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan secara kognitif tetapi juga secara afektif, pembelajaran yang berkontribusi dalam pengembangan karakter peserta didik, yaitu pembelajaran yang dapat memadukan dan menyelaraskan strategi metode pembelajaran dengan nilai kearifan lokal, pembelajaran yang melihat kondisi serta nilai adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dekat dan melekat dengan peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat dengan mudah menerima dan mengingat setiap materi pesan selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pendekatan yang dapat mengintegrasikan pembelajaran serta mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, sosial dan keagamaan.

Pendekatan yang efektif dan relevan untuk mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan nilai-nilai sosial budaya (kearifan lokal) adalah pendekatan elaboratif kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai lokal yang lebih luas, memahami perbedaan budaya, dan menghargai keanekaragaman disekitar mereka. Implementasi pendekatan elaboratif kearifan lokal dalam pembelajaran PAI mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang makna toleransi dan mendorong mereka untuk bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, suku bangsa, dan agama.

Pendekatan elaboratif kearifan lokal ini sangat berpengaruh terhadap respon dan keaktifan peserta didik. Selain sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang semakin lama semakin luntur, peserta didik juga lebih merasa tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan dan pemahaman peserta didik lebih

berkembang karena strategi/metode maupun media yang digunakan oleh guru merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari masyarakat. Begitu juga dengan sikap dan pengalaman peserta didik, mereka dapat menerapkan contoh-contoh yang sudah di pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Negeri 1 Tomini merupakan sekolah umum dengan beragam suku dan agama. Di SMP Negeri 1 Tomini sebagian peserta didik maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda. Baik dalam hal sosial, ekonomi maupun dalam hal kepercayaan dan agama. Perbedaan tersebut tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat dilihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi antara satu sama lain, baik sesama peserta didik, dengan guru, dan seluruh warga sekolah.

Pada Observasi awal yang di lakukan penulis, SMP Negeri 1 Tomini telah menanamkan nilai-nilai toleransi khususnya dalam pembelajaran PAI. Guru Pendidikan Agama Islam telah menanamkan nilai-nilai toleransi dengan memberikan pelatihan akhlak kepada peserta didik, sehingga dapat mengembangkan akhlak yang baik dalam menghadapi perbedaan yang ada di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan contoh perilaku menghargai dan menghormati perbedaan.

Namun sayangnya, dalam proses pembelajarannya masih terdapat tantangan dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI. Kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai toleransi dikalangan peserta didik. Pengajaran yang hanya berfokus pada aspek teoritis seringkali tidak mampu memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik tentang makna sebenarnya dari toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman terhadap integrasi kearifan lokal juga membuat peserta

didik sulit untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas budaya mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal *Mepaane Petu* dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan elaboratif kearifan lokal *mepaane petu* seperti apa yang dijadikan metode oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong?
- b. Bagaimana Dampak pendekatan elaboratif kearifan lokal *mepaane petu* dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Tomini?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis perlu membatasi lingkup pembahasan dari permasalahan yang tertera guna menghindari penjabaran masalah yang keluar dari pokok bahasan yang diteliti, penulis membatasi atau hanya akan menguraikan tentang “Pendekatan Elaboratif Kearifan lokal *Mepaane Petu* dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya, setiap penelitian memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pendekatan elaboratif kearifan lokal mepaane petu seperti apa yang dijadikan metode oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong.
- b. Bagaimana Dampak pendekatan elaboratif kearifan lokal mepaane petu dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai toleransi pada siswa di SMP Negeri 1 Tomini?

2. Manfaat Penelitian

Untuk melengkapi pembahasan sub-sub ini akan dipaparkan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemikiran keilmuan dan mengembangkan wawasan dalam perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya tentang pendekatan elaboratif kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran Pai.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan salah satu sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendekatan elaboratif kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI serta menjadi bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perbendaharaan pengetahuan, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi penulis sendiri tetapi dapat bermanfaat bagi semua pendidik maupun peserta didik di lingkungan sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi maupun bahan evaluasi bagi pendidik dalam menambah wawasan dalam penerapan pendekatan elaboratif kearifan lokal dalam pembelajaran.

D. Penegasan Istilah

Untuk memberi gambaran yang jelas serta menghindari kesalahan pemahaman penafsiran yang berbeda-beda dalam pembahasan tentang “Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal Mepaane Petu dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran Pai” maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Elaboratif

Elaborasi berasal dari kata *elaboration* yang dapat diterjemahkan sebagai pengembangan yang cermat dan hati-hati. Pengembangan yang dimaksud disini adalah pengembangan materi pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.⁸

2. Kearifan Lokal

⁸ Silvi Febrianti and Ida Nuraida, "Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Elaboration Learning Model on Mathematics Learning Outcomes", *Gunung Djati Conference Series*, vol. 17 (2022),61
<https://conference.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1129/74>.(07 Januari 2023)

Kearifan lokal adalah suatu norma yang ada di suatu masyarakat yang mereka yakin akan kebenarannya sehingga dijadikan sebagai suatu acuan dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan mereka sehari-hari.⁹

3. *Mepaane Petu*

Mepaane Petu merupakan salah satu tradisi yang ada di Kecamatan Tomini. tradisi mepaane petu ini dilakukan sebagai ritual pengobatan terhadap orang yang mengalami sakit keras dan tidak bisa disembuhkan secara medis dan juga sebagai salah satu upacara syukuran atas hasil panen. Ritual ini juga berfungsi sebagai penolak bala' oleh masyarakat suku tialo.

4. Penanaman Nilai

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

5. Toleransi

Toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.¹⁰

⁹ Hidra Ariza dan M. Isnando Tamrin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng Di Era Globalisasi)", *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, vol. 4 no. 2 (2021), 52, <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/2926>.(07 Januari 2023)

¹⁰ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya*, vol. 5 no. 1 (2018), 57–70 <https://doi.org/http://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/vjpb/article/view/360>.(07 Januari 2023)

E. Garis-Garis Besar Isi

Untuk mempermudah pemahaman kepada para pembaca, maka menguraikan sistematis pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I, Peneliti mengemukakan pendahuluan sebagai bab pertama menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi

BAB II, Peneliti mengemukakan penelitian terdahulu dan tentang tinjauan pustaka yang akan dijadikan sebagai kerangka acuan teori dalam uraian proposal skripsi ini dengan bahasan tentang peran himpunan pendekatan elaboratif kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran pai di smpn 1 tomini kabupaten parigi moutong

BAB III, Peneliti menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV penulis menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni pendekatan elaboratif kearifan lokal mepa'ane petu seperti apa yang di jadikan metode oleh guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI?

BAB V yaitu merupakan bab penutup dari skripsi, yang meliputi point-point hasil penelitian sesuai dengan apa yang menjadi rumusan masalah berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah uraian hasil penelitian yang terdahulu terkait dengan penelitian ini pada aspek fokus atau temu yang diteliti. Berikut adalah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu :

1. Penelitian Azi Bisma Algani Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dalam skripsinya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antara Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Bagimu Negeriku, Podorejo Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah”.¹

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMK Bagimu Negeriku yaitu menghargai perbedaan dengan cara memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, menghina agama lain, kerasisan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya dan menghormati sesama manusia dengan membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia dan mereka penting karena posisi dan peran mereka sebagai manusia, berpartisipasi menjaga kerukunan dengan bertoleransi dan belajar berempati dengan cara mengetahui batas-batas perbedaan dan mencari titik pertemuan, di mana titik tersebut diwujudkan kebutuhan bersama, sehingga hubungan dapat

¹ Azi Bisma Algani, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antara Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Bagimu Negeriku, Podorejo Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah”,(Skripsi Tidak di Terbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Wali Songo)
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21719/1/1903016004>. (08 januari 2023)

terus dibina, dikembangkan dan kemudian menjadi satu bagian dari budaya bermasyarakat.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI. sedangkan dari perbedaannya Penelitian tersebut berfokus pada penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama, cara guru PAI menanamkannya dan hasil dari penanaman nilai-nilai toleransi di SMK Bagimu Negeriku. Sedangkan penelitian ini berfokus pada elaborasi kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai toleransi.

2. Penelitian Debby Sulistia Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Judul skripsi “Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non Muslim”.²

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non-muslim dapat disimpulkan bahwa Penerapan nilai Toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif

² Debby Sulistia, “Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non Muslim” (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas dan Tadris, IAIN , Bengkulu, 2020). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5049/1/> (08 januari 2023)

sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas nilai-nilai toleransi. Dari perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui bagaimana pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non muslim. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti terfokus pada Elaborasi Kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran pai.

3. Penelitian Muh. Mishbahurrizqi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dalam Skripsi nya dengan Judul: Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kalinyamat Kulon 2 Kota Tegal.³

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 1) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, guru PAI menggunakan beberapa strategi yang efektif, terdapat beberapa nilai-nilai toleransi yang diajarkan, yaitu: toleransi antar umat beragama, toleransi antar teman, toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat para ulama, serta toleransi dalam menghadapi perbedaan di masyarakat; 2) terdapat lima faktor pendukung jalannya proses penanaman nilai-nilai toleransi yaitu: respon baik dari siswa, dukungan masyarakat sekitar, dukungan kepala sekolah, dukungan dari orangtua siswa, serta kondisi bangunan sekolah yang baru. Sementara itu faktor penghambat yang ditemukan yaitu kurangnya sarana dan prasarana,

³ Muh. Mishbahurrizqi, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kalinyamat Kulon 2 Kota Tegal" (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII, Yogyakarta, 2022).
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39036> (08 januari 2023)

letak geografis sekolah yang dekat dengan perlintasan kereta api, kurangnya contoh nyata bagi siswa.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI. sedangkan dari perbedaannya Penelitian tersebut berfokus pada penanaman nilai-nilai toleransi antar golongan maupun madzhab yang tentu akan terdapat perbedaan pada tata cara pelaksanaan ibadah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada elaborasi kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI.

B. Konsep Pendekatan Elaboratif

1. Pengertian Pendekatan Elaboratif (Elaborasi)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Elaborasi disebut “Penggarapan secara tekun dan cermat”. Bila mendapat imbuhan meng- menjadi mengelaborasi yang artinya: menggarap (mengerjakan) sesuatu secara tekun dan cermat. Proses pembelajaran dapat mengacu pelaksanaan pada 5 tahapan yaitu keterlibatan, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan penilaian hasil belajar dari kelima tahapan belajar yang dikemukakan, elaborasi artinya: “kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil eksplorasi yang telah dilakukan secara lebih teliti, cermat, dan rinci”.⁴

Menurut Jhon W Santrock Elaborasi adalah luasnya pemrosesan informasi yang terlibat dalam pengkodean. Sedangkan menurut Reigeluth elaborasi adalah sebuah proses penambahan pengetahuan yang berhubungan pada informasi yang sedang dipelajari, maka elaborasi di sini adalah luasnya pemrosesan informasi

⁴ Ni Kadek Juliantari, "Penerapan Pendekatan Elaborasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menyusun Silabus Dan RPP.", *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 2 no. 2-1, (2019),196.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/362>.(11 Januari 2023)

berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya untuk mendapatkan ide tambahan dalam proses pengkodean informasi sehingga menjadi bermakna.⁵

Dari pemaparan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan Pendekatan elaborasi adalah suatu proses penggarapan pembelajaran secara tekun, cermat, dan rinci yang didasari argumen dimana pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi.

Pendekatan elaborasi berkembang sejalan dengan tumbuhnya perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sebagai kebutuhan baru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Dari pikiran Reigeluth lahirlah desain yang bertujuan membantu penyeleksian dan pengurutan materi yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan. Para pendukung teori ini juga menekankan pentingnya fungsi-fungsi motivator, analogi, ringkasan, dan sintesis yang membantu meningkatkan efektivitas belajar. Teori ini pun memberikan perhatian pada aspek kognitif yang kompleks dan pembelajaran psikomotor. Ide dasarnya adalah siswa perlu mengembangkan makna kontekstual dalam urutan pengetahuan dan keterampilan yang berasimilasi.

Pendekatan elaborasi mengandung beberapa nilai lebih, seperti berikut: (1) terdapat urutan instruksi yang mencakup keseluruhan sehingga memungkinkan untuk meningkatkan motivasi dan kebermaknaan, (2) memberi kemungkinan kepada pelajar untuk mengarungi berbagai hal dan memutuskan urutan proses belajar sesuai dengan keinginannya, (3) memfasilitasi pelajar dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan cepat. (4) mengintegrasikan

⁵ Novianti Mandasari, "Elaborasi Kognitif Dalam Proses Abstraksi Konsep Matematika", *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018*, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1905>.(11 Januari 2023)

berbagai variabel pendekatan sesuai dengan desain teori. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran itu harus berlandaskan pada materi dalam bentuk konsep, prosedur, dan prinsip. Hal itu terkait erat dengan proses elaborasi yang berkelanjutan, melibatkan siswa dalam pengembangan ide atau keterampilan dalam aplikasi praktis.⁶

Teori Elaborasi pengajaran dikemukakan Reigeluth dan Stein sebagaimana dikutip oleh I Nyaman Sudana Degeng menggunakan tujuh komponen strategi, yaitu: 1). Urutan elaboratif, 2). Urutan prasyarat pembelajaran (di dalam masing-masing subjek pelajaran), 3) Summarizer (rangkuman). 4) Synterizer, (sintesa) 5). Analogi, 6) Cognitive Strategy Activator (pengaktif strategi kognitif), dan 7) kontrol belajar.⁷

1) Urutan Elaboratif

Urutan elaborasi adalah urutan dari sederhana ke kompleks atau umum ke rinci, yang memiliki karakteristik khusus. Ia dikatakan karakteristik khusus dikarenakan mempreskripsikan cara yang amat berbeda dengan cara-cara yang umum dipakai untuk menata urutan pengajaran dari umum ke rinci.

2) Urutan Prasyarat Belajar

Urutan prasyarat belajar yang dimaksud disini adalah sepadan dengan struktur belajar atau hirarki belajar yang disampaikan oleh Gagne. Sebagai komponen strategi teori elaborasi, ia didefinisikan sebagai struktur yang menunjukkan konsep-konsep, prosedur-prosedur, prinsip-prinsip mana yang harus dipelajari sebelum konsep, prosedur dan prinsip lain yang bisa dipelajari.

⁶ Ibid,197.

⁷ Fatkhur Rohman, "Teori Belajar Elaborasi (Suatu Strategi Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah AL-HADI*, vol.5, no.1, (2019), 998, <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/774> (14 Januari 2023).

Struktur belajar sering sekali kacau dengan tiga tipe struktur bidang studi lainnya seperti struktur konseptual, prosedural dan teoritik. Cara yang baik untuk membedakannya adalah bahwa urutan prasyarat belajar harus dikuasai sebelum sibelajar bisa mempelajari konseptual procedural atau prinsip/urutan berikutnya. Dengan membedakan seperti ini, maka penyajian isi bidang studi tidak akan dilakukan, sebelum isi bidang studi yang menjadi prasyarat di sajikan.

3) Rangkuman

Tinjauan kembali, (review) terhadap apa yang dipelajari penting sekali dilakukan untuk mempertahankan retensi. Sebagai komponen strategi teori elaborasi, rangkuman berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat mengenai isi bidang studi yang telah dipelajari, dan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep, prosedur atau prinsip yang diajarkan.

Ada 2 jenis rangkuman yang diperkenalkan dalam teori elaborasi; a). Rangkuman Internal (internal summarizer) diberikan pada setiap akhir suatu pelajaran dan hanya merangkum isi bidang studi yang baru diajarkan, dan b). Rangkuman Eksternal (withinsset summarizer) diberikan setelah beberapa kali pelajaran yang merangkum semua isi yang telah dipelajari dalam beberapa kali pelajaran itu.

4) Pensintesis Sintesis

Sintesis (synthesis) ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama, guna membentuk suatu pola pemikiran yang baru. Pensintesis adalah komponen strategi teori elaborasi yang berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan di antara konsep, prosedur, prinsip yang diajarkan. Komponen strategi ini penting sekali karena ia akan memberikan sejumlah pengetahuan tentang kaitan di antara konsep-konsep, prosedur-prosedur dan prinsip-prinsip. Dengan cara membuat kaitan-kaitan di antara pengetahuan yang baru, dan antara pengetahuan yang baru

dengan pengetahuan yang lama, yang telah dimiliki oleh si-belajar, pensintesis juga berpeluang untuk meningkatkan retensi.

Fungsi pensintesis adalah untuk menunjukkan keterkaitan diantara konsep, prosedur dan prinsip yang diajarkan. Komponen strategi ini berpeluang untuk: a). Memudahkan pemahaman, b). Meningkatkan motivasi, c). Meningkatkan retensi.

5) Analogi

Analogi merupakan komponen strategi teori elaborasi yang amat penting karena ia memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dengan cara membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah dikenal oleh si-belajar. Analogi menggambarkan persamaan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lain yang berada di luar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari. Makin dekat persamaan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dijadikan analogi, makin efektif analogi itu.

Analogi sebaiknya diberikan sebelum pengetahuan yang baru diajarkan dan acuan analogi tersebut harus dilakukan beberapa kali selama pengajaran berlangsung. Analogi dapat dipakai untuk menjelaskan suatu konsep, prosedur dan prinsip, khususnya apabila perbedaan perseorangan di antara si-belajar begitu Nampak.

6) Pengaktifan Strategi Kognitif

Menurut Rigney ada dua cara untuk mengaktifkan strategi kognitif: sebagaimana yang dikutip oleh Degeng, Pertama, dengan merancang pengajaran sedemikian rupa sehingga si belajar dipaksa untuk menggunakannya. Cara ini disebut *embedded strategy*. Dalam pelaksanaannya, sering kali si-belajar menggunakannya dengan tidak sadar. *Embedded strategy* activator bias berupa gambar, diagram, mnemonic, analogi dan paraphrase. Pertanyaan-pertanyaan yang menuntut juga dapat dipakai untuk memenuhi maksud ini. Kedua, dengan

menyuruh si belajar menggunakannya. Cara ini disebut dengan detached strategy. Ia tepatnya dipakai bila si belajar sudah pernah belajar bagaimana menggunakan strategi kognitif ini. Misalnya: “Pikirkan sebuah analogi untuk memperjelas ide yang baru saja dibicarakan”.

7) Kontrol Belajar

Kontrol belajar menurut Merrill sebagaimana yang dikutip oleh Degeng mengacu kepada kebebasan si pelajar dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi yang dipelajari (content control), kecepatan belajar (pace control), komponen strategi pengajaran yang digunakan (display control), dan strategi kognitif yang ingin digunakannya (conscious cognition control). Sebagai komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi.

2. Prinsip-prinsip Pendekatan Elaborasi

Prinsip-prinsip yang mendasari model elaborasi ini adalah:

- 1) Penyajian kerangka isi. Kerangka isi menunjukkan bagian-bagian utama bidang studi dan hubungan–hubungan utama di antara bagian–bagian itu, hendaknya disajikan pada fase pertama pengajaran.
- 2) Elaborasi secara bertahap. Bagian–bagian mencakup dalam kerangka isi hendaknya dielaborasi secara bertahap.
- 3) Bagian terpenting disajikan pertama kali. Pada suatu tahapan elaborasi, apapun pertimbangan yang dipakai, bagian yang terpenting hendaknya dielaborasi pertama kali.
- 4) Cakupan optimal elaborasi. Kedalaman dan keluasan tiap-tiap elaborasi hendaknya dilakukan dengan optimal.
- 5) Penyajian pensintesis secara bertahap. Pensintesis hendaknya diberikan setelah setiap kali melakukan elaborasi.

- 6) Penyajian jenis pensintesis. Jenis pensintesis hendaknya disesuaikan dengan tipe isi bidang studi.
 - 7) Tahapan pemberian rangkuman. Rangkuman hendaknya diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.⁸
3. Langkah Pengorganisasian Pembelajaran Melalui Pendekatan Elaboratif

Adapun tahapan yang perlu dilalui dalam proses pengorganisasian isi pembelajaran menggunakan pendekatan elaboratif yaitu:

1. Penyajian kerangka isi. Pengajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi: struktur yang membuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.
2. Elaborasi tahap pertama adalah mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian terpenting.
3. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensintesis eksternal.
4. Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berjalan dengan lancar dan terintegrasi dengan kerangka isi, pengajaran diteruskan dengan elaborasi tahap kedua. Elaborasi tahap kedua sama dengan yang pertama memberikan rangkuman dan pensintesis internal.
5. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Setelah berjalan tahap kedua, seterusnya, disesuaikan dengan kedalaman yang ditetapkan tujuan pengajaran.
6. Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesis, dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini berulang kembali untuk elaborasi tahap ketiga. Dan seterusnya, sesuai dengan kedalaman yang ditetapkan oleh tujuan pengajaran.

⁸ Rohman, *Teori*, 1003-1004.

7. Pada tahap terakhir pengajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mentesiskan keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.⁹

C. Kearifan Lokal Mepaane Petu

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dilihat dari karnus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁰

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan berdasar pada nilai dan norma kebaikan yang diterapkan, dipercaya, dan dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan, wilayah, atau daerah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal dapat terwujud dalam beberapa bentuk, yakni rasa nasionalisme terhadap tanah kelahiran, bentuk sifat, sikap, tabiat masyarakat yang tetap melekat meskipun sudah lama diperantauan atau berbaur dengan masyarakat di daerah lain, falsafah yang sudah mendarah daging dan telah melekat meski telah lama hidup diperantauan, pola pikir masyarakat yang mengandung nilai, adab, tata krama, berbudi pekerti yang baik, dan keinginan besar untuk tetap menjalankan adat dan tradisi yang telah melekat secara turun temurun.¹¹

⁹ Ibid.,

¹⁰ Patta Rapanna, “Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi” (Makassar: CV Sah Media, 2016),4.

¹¹ Susiati, dkk, ‘Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru’, *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7.1 (2020), 9. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>. (17 Januari 2023)

Kearifan lokal Menurut Magdalia Alfian, diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan juga sebagai strategi kehidupan dengan wujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.¹²

Menurut Istiwati, kearifan lokal dapat diartikan sebagai cara atau sikap seseorang dalam bertindak untuk menghadapi perubahan di dalam lingkungan fisik dan budaya. Pendapat ini dapat diartikan bahwa, kearifan merupakan sebuah cara pandang seseorang dalam bertindak untuk menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam lingkungan budaya sekitarnya.¹³

Rahyono, mengartikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut selama bergulat dengan alam disekitarnya. Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu pengalaman ini dialami oleh etnis lain.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai budaya tertentu, sehingga menjadi karakter bagi masyarakat tersebut. Kearifan lokal ini dapat meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan budaya di lingkungan sekitar kita, seperti nilai-nilai kearifan, adat atau kebiasaan baik yang dilakukan masyarakat sekitar, dan lain-lain. Contoh dari kearifan lokal ini dapat berupa nilai gotong royong dalam masyarakat, nilai

¹²Agus Wibowo dan Gunawan, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),19.

¹³ *Ibid.*,20.

¹⁴ *Ibid.*,22.

kebersamaan, budaya sekaten serta kebiasaan masyarakat seperti tradisi grebeg Maulud dan lain-lain.

2. Peran Kearifan Lokal

Kearifan Lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam konteks yang lebih praktis, kearifan lokal dapat menjadi salah satu langkah strategis yang bisa digunakan dalam menyelesaikan berbagai persoalan bangsa, khususnya persoalan konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat. Menurut John Haba dalam Babun Suharto dkk, menyatakan bahwa ada lima peran yang dimainkan oleh kearifan lokal dalam mengatasi konflik keagamaan yaitu:¹⁵

1. Kearifan Lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas Suatu kelompok masyarakat dapat dikenal dengan sesuatu yang melekat pada kelompok tersebut. Dengan masih terjaganya kearifan lokal sebuah kelompok akan menjadi identitas kelompok tersebut.
2. Kearifan lokal memiliki aspek kohesif sebagai perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan.
3. Pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik lebih mengedepankan aspek emosional dan bersifat kultural, sehingga mudah diterima oleh masyarakat setempat.
4. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat mengusik, bahkan merusak solidaritas komunal,

¹⁵ Babun Suharto dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta:Lkis, 2019), 308.

yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi.

5. Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki.
3. Kearifan Lokal Mepaane Petu

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui komunikasi lisan.¹⁶ Kearifan lokal dikatakan sebagai penanda identitas sebuah komunitas atau suatu masyarakat karena masing-masing daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Pada masyarakat Kecamatan Tomini sendiri, terdapat beberapa kearifan lokal yang masih terjaga sampai sekarang ini, di antaranya sebagai berikut:

Mepaane Petu merupakan salah satu tradisi yang ada di Kecamatan Tomini. tradisi mepaane petu ini dilakukan sebagai ritual pengobatan terhadap orang yang mengalami sakit keras dan tidak bisa disembuhkan secara medis dan juga sebagai salah satu upacara syukuran atas hasil panen. Ritual ini juga berfungsi sebagai penolak bala' oleh masyarakat suku tialo. Tradisi ini berangkat dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun sejak dahulu hingga sekarang. Pada intinya tradisi ini adalah melakukan pengobatan alternatif terhadap orang yang menderita sakit keras *non-medis*, ritual atas rasa syukur terhadap hasil panen dan sekaligus ritual penolakan *bala'*.

¹⁶ Zahrotus Saidah, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital', *AL-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal)*, 31.1 (2021), 1–17 <<https://doi.org/10.24235/ath.v>>. (20 januari 2023)



Gambar 1. Proses kerjasama pembuatan perahu



Gambar 2. Proses penghiasan



Gambar 3. Proses pembuatan Adat Mepa'ane Petu

Adat Mepaane Petu pertama kali dibuat pada tahun (1980) oleh seorang kepala adat yang bernama P. Wasito, yang juga merupakan orang asli suku Tialo dan Lauje di desa Ambesia Kecamatan Tomini. Menurut kepercayaan masyarakat suku Tialo dan suku Lauje bahwa P.Wasito adalah seorang pejuang bangsa

khususnya pejuang atau veteran di Sulawesi Tengah. Beliau juga dikenal sebagai salah satu pengawal dari presiden Ir. Soekarno pada saat itu.¹⁷

Beliau adalah seseorang yang keramat di suku Tialo, yang memiliki dua darah yaitu Lauje dan Tialo, dan sampai sekarang tempat pemakamnya tidak diketahui. Beliau juga adalah orang yang pertama membuat adat Mepaane Petu, karena beliau sendiri mendapatkan wahyu langsung dalam mimpi untuk membuat adat upacara tersebut. Dalam mimpinya jika beliau tidak membuat atau melaksanakan upacara adat tersebut maka masyarakat suku Tialo dan Lauje akan mengalami musibah, seperti penyakit merajalela, rusaknya pertanian atau gagal panen dan perpecahan di kedua suku tersebut. Oleh karena itu, P. Wasito selaku ketua adat pertama memulai rangkaian adat dengan mengajak seluruh masyarakat suku Tialo agar membantunya dalam melaksanakan upacara adat tersebut. Maka ditetapkanlah bahwa upacara adat Mepaane Petu akan di adakan setiap 1 tahun sekali.

Proses pembuatan adat pengobatan Mepaane Petu ini terdapat beberapa pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat suku Tialo khususnya di Desa Ambesia. Adapun pantangan-pantangan tersebut adalah, ketika proses pembuatan adat Mepaane Petu dilarangng melakukan aktivitas kerja selama 3 (tiga) hari terhitung sejak hari pertama proses dilaksankannya adat tersebut, tidak boleh memancing ikan, tidak dibolehkan menggali tanah, dan tidak diizinkan memotong-motong tumbuh-tumbuhan. Hal ini bertujuan agar selama proses pembuatan adat pengobatan Mepaane Petu dapat fokus terhadap pelaksanaan pembuatan adat. Jika selama proses pembuatan adat ini banyak

¹⁷ Mawardi Limonu, Juraid, and Syakir Mahid, "Makna Simbol Pada Upacara Mepaane Petu Oleh Masyarakat Tialo Di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong", *Nosara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 7. no. 1 (2019), 53. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/nosarara/article/view/14375/10785>.(26 Januari 2023)

masyarakat yang melanggarnya maka akan mendatangkan musibah, seperti terkena benda tajam tanpa sengaja, perpecahan antar saudara dan gangguan makhluk gaib. Tujuan dibuatnya upacara adat Mepaane Petu sebagai penolak bala dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan hasil panen yang telah diberikan oleh sang pencipta.

a. Proses Upacara Adat Mepaane Petu

Proses awal dari pelaksanaan adat ini adalah sebelum pembuatan perahu adat dilakukan, langkah pertama ketua adat melakukan serangkaian adat kecil di kaki gunung tepatnya dibawah pohon yang akan di tebang nantinya sebagai bahan untuk pembuatan perahu. Menurut ketua adat pohon juga merupakan tempat tinggal makhluk gaib, oleh karenanya dilakukanlah pembacaan doa untuk memberitahu pada penghuni pohon tersebut agar pindah. Proses pembuatan perahu harus dalam waktu tujuh hari, karena hal ini merupakan salah satu syarat dari upacara adat Mepaane Petu.

Satu hari sebelum pembuatan upacara adat, perahu yang telah dibuat akan rias oleh masyarakat asli suku Tialo. Perahu akan dihias dengan pernik-pernik yang terbuat dari kayu, kertas minyak dan kain. Riasan tersebut berupa kayu yang dibuat seperti manusia, kertas minyak untuk bendera-bendera kecil, kain yang digunakan berwarna merah dan putih untuk menutupi badan perahu tersebut. Untuk bahan-bahan atau simbol adat berupa pulut, ubi dan makanan-makanan lain, akan ditaruh saat pelepasan perahu nantinya.

Perahu yang telah di rias akan diusung atau di arak-arak oleh masyarakat suku Tialo mengelilingi desa Ambesia dari pagi jam 8:00 sampai jam 14:00 WITA. Pada saat jam 2 siang, arak-arakan atau iring-iringan masyarakat suku Tialo yang membawa perahu akan menuju sebuah tepi pantai yang telah disiapkan

sebelumnya. Di tepi pantai, iring-iringan akan disambut dengan atraksi bela diri para anak-anak muda untuk menunjukkan bakat mereka. Bela diri tersebut ada beberapa macam diantaranya Kontau, Karate, Silat dan Ilmu Tenaga Dalam.

Kontau merupakan karate kontak cepat, asli suku Tialo yang telah diajarkan turun-temurun pada anak-anak di desa Ambesia. Kontau ini sebagai tambahan dalam upacara adat Mepaane Petu, yang berkelahi dengan para makhluk halus jahat yang mengganggu prosesi adat ini tidak jadi dilaksanakan. Oleh karena itu, para pemuda dan orang tua yang ahli dalam berkontau sudah siap siaga dan mulai memperagakan karate kontak cepat tersebut.

Bahan-bahan atau simbol-simbol upacara adat akan disiapkan oleh kaum ibu-ibu dari suku Tialo. Bahan-bahan lalu di masukan ke dalam perahu dan di atur sedemikian rapi agar tidak mudah jatuh saat di terjang ombak. Maka dimulailah proses pelepasan perahu dengan dipimpin oleh ketua adat yang akan membacakan doa-doa tertentu untuk kelancaran perahu yang akan dihanyutkan ke laut. Dalam prosesi ini semua isi dari hasil panen sudah di taruh di dalam perahu tersebut. Jumlah orang yang mengangkat perahu dari tepi pantai ke tengah laut tersebut ada enam orang yang telah dipilih oleh ketua adat sendiri. Ketika perahu telah mengambang dan siap menuju ke tengah lautan maka enam orang tersebut akan melepaskan perahu dan kembali ke tepi pantai. Pelepasan perahu ini merupakan bagian akhir dari semua rangkaian upacara adat Mepaane Petu. Kepercayaan masyarakat suku Tialo bahwa dengan dihanyutkannya perahu maka telah hanyut pula penyakit yang diderita oleh masyarakat suku Tialo, bersamaan dengan rasa syukur karena telah menerima hasil panen yang melimpah.

Upacara adat Mepaane Petu telah berakhir maka seluruh masyarakat yang ada di lokasi upacara sedikit demi sedikit akan kembali ke rumah mereka masing-masing dan melanjutkan aktifitas biasa mereka sehari-hari dengan tidak

melupakan pantangan-pantangan adat. Dari hari pelaksanaan upacara adat tersebut sampai dua hari kedepan, pantangan-pantangan adat Mepaane Petu akan terus berlaku sampai hari ketiga yang merupakan akhir dari pantangan tersebut.

D. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Terkait dengan penanaman nilai Menurut Chabib Thoha, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁸

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara bahasa nilai diartikan; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁰ Nilai diartikan pula sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan.²¹

¹⁸ Novi Tasari, Muhammad Isnaini, & Izza Fitri. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dan Moral Pada Anak Di Tk Nurul Iman Desa Srijaya Kecamatan Rantau Bayur Musi Banyuasin. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1 no. 7, 1898. Retrieved from <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/475>. (28 Januari 2023)

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, "*Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*", (Jakarta : Taja Grafindo Persada, 2014),56.

²⁰ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia V, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, 2016).

²¹ Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam, Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*", (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017),12.

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan–tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita–cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup.²²

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan Tindakan dalam diri seseorang. Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, kebenaran, dan eksistensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas dari suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi hal yang bermanfaat.²³

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal-hal yang dianggap penting atau berharga bagi manusia serta berkualitas, nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dapat menimbulkan sikap senang atau tidak senang.

Menurut Noeng Muhajir yang dikutip oleh Ida Zusnani dalam bukunya manajemen pendidikan, nilai dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, antara lain:

²² Sulistiyowati Gandariyah Afkari, "Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota BATAM", ed. by Septian Doni (Bintan: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020).

²³ Birgita Evanda Citra Prapaskalis and Ola Rongan Wilhelmus, 'Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa Di Smak St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar Di Sekolah', *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, vol 21 no. 2 (2021), 30–49 <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.330>.(05 Januari 2023)

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: nilai statis seperti kognisi, emosi, konasi dan psikomotor, nilai dinamik seperti berafiliasi, motif berkuasa dan motif berprestasi.
2. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup: nilai ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, keagamaan, kekeluargaan, kejasmanian.
3. Dilihat dari sumbernya: nilai lahiriyah yang bersumber dari agama wahyu Allah, nilai insaniyah nilai ciptaan oleh manusia.
4. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: nilai lokal dan nilai universal.²⁴

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dapat dilihat dari empat bagian yaitu: Kemampuan jiwa manusia (nilai statis dan dinamis; berdasarkan pendekatan budaya manusia (nilai pengetahuan, ekonomi, keindahan, politik, keagamaan, kekeluargaan dan kejasmanian); dilihat dari sumbernya (nilai lahiriyah dan insaniyah); dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, (nilai local dan universal).

2. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari islam, menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada

²⁴ Hamdan dan Rinaldy Alifansyah, “ *Nilai-nilai Pendidikan islam...*, 13-14.

kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur atau tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.²⁵

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *tolerantia* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan dan tabah (sabar). Dalam bahasa Inggris, kata ini berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.²⁶

Menurut istilah (terminologi), pengertian toleransi juga mengandung makna yang serupa dengan beberapa pengertian di atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dengan “ bersikap atau bersikap toleran, yakni menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”.²⁷

Dalam bahasa Arab, istilah toleransi ini biasa dikenal dengan istilah *tasamuh* yang artinya antara lain: saling mengizinkan, saling memudahkan, saling menghormati, ramah dan lapang dada. Menurut definisi yang dirumuskan A. Zaki Baidawiy, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan

²⁵ Zulyadain Zulyadain, ‘Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)’, *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, vol. 10 no. 1, (2018), 128, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>.(09 februari 2023)

²⁶ Dewi Murni, " Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Syhadah*, vol. 6 no. 2 (2018) 73, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/232>. (09 februari 2023)

²⁷ Ibid.,

hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.²⁸

Toleransi (tasamuh) merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada.²⁹

3. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi adalah sifat kelapangan dada, menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan orang lain yang berbeda. Seseorang baru bisa bersikap toleran jika dia sudah merasakan dan memahami makna keterikatan, regulasi diri (mengontrol diri), afiliasi (kerjasama), dan kesadaran. Ketika dia sudah mampu menjaga hubungan yang sehat dan dekat, merasa berada dalam sebuah kelompok, serta merasa nyaman di dalamnya, juga mampu menilai sebuah situasi, melihat kekuatan, kebutuhan, dan keterikatan dengan orang lain, maka lebih mudah baginya menerapkan sikap-sikap toleransi ini.³⁰

Adapun penanaman nilai-nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah :

1. Kebebasan dan saling menghormati dalam berpikir, Mampu belajar dikelas melalui pembentukan kelompok dalam berdiskusi dan melakukan kegiatan Tanya-jawab dan kerja kelompok. Dalam berdiskusi Siswa diajarkan menghargai pendapat teman yaitu tidak memotong pembicaraan teman saat diskusi, sebaliknya siswa juga

²⁸ Ibid,73-74.

²⁹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 64.

³⁰ Nurla Isna Aunillah, *Mebangun Karakter Anak Sejak Janin* (Yogyakarta: Diva Press 2015),67.

mengungkapkan pendapat harus sopan, tidak memaksakan pendapat dan menyinggung perasaan orang lain.

2. Kepedulian antar siswa Belajar

toleransi dapat dicapai dengan menanamkan sikap baik hati di dalam kelas dan di sekolah, yaitu dengan mengajarkan siswa untuk saling peduli antar sesama.

3. Persaudaraan

Guru dapat menanamkan sikap persaudaraan dengan sikap bahwa semua siswa adalah bersaudara, apapun latar belakangnya. Guru juga harus menjalin hubungan yang baik dengan setiap siswa, karena terjalinnya persaudaraan secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

4. Pelatihan perilaku siswa

Guru melatih siswa untuk menjauhi perilaku atau sikap yang dapat menimbulkan perkelahian. Jika suatu masalah muncul, maka harus diselesaikan secara musyawarah, yaitu dengan meminta maaf jika ada perbedaan pendapat.³¹

4. Aspek nilai-nilai toleransi

1. Mengakui Hak Setiap Orang.

Hak seorang manusia sama dengan manusia yang lain. Untuk menjamin hak masing-masing individu, maka perlu adanya saling pemahaman dan sikap toleransi. Hal ini akan terwujud apabila setiap orang

³¹ Anni Wasni Tinambunan, et, al, "Hubungan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Keragaman Suku Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Moral Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Bangsa, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, ., vol. 4 no. 2 (2020), 77.

mengakui hak orang lain di dalam menentukan sikap, prinsip, keyakinan, agama dan nasibnya masing-masing.

2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Setiap orang memiliki keyakinan yang dijalankan dan dipercayai mempunyai kebenaran dan dasar yang nyata. Oleh karena itu masing-masing individu suatu masyarakat perlu memiliki sikap saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan tersebut.

3. Menghargai dalam Perbedaan

Perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang akan selalu ada. Perbedaan merupakan rahmat yang dapat menambah kemakmur dan keberagaman yang ada dalam masyarakat. Adanya perbedaan tidak harus selalu menimbulkan permusuhan, pertikaian dan pertentangan.

4. Saling Pengertian

Sikap saling pengertian dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing individu akan menimbulkan suatu sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Sikap saling pengertian ini sangat penting karena merupakan inti dari toleransi.

5. Kesadaran dan Kejujuran

Orang-orang yang memiliki sikap yang positif akan mengontrol perasaan dan kesadaran jiwa akan menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku.³²

³² Hijratul Hasanah, Nilai-Nilai Toleransi Dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, *SINTESA: Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, vol. 3 no. 1,(2022) 65-66 <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/SINTESA/article/view/557/pdf> (15 februari 2023)

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses peolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dari kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³³

Sedangkan, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa yang utuh. Menurut Kamrani Buseri mengatakan :

“Sebenarnya pendidikan agama Islam bukan berada pada ruang hampa, tetapi berpapasan dengan berbagai sistem dan sub sistem lainnya. Di negara kita ia berpapasan dengan sistem pendidikan nasional dengan segenap implementasinya. Ia berpapasan dengan subsistem sosial kemasyarakatan yang belum tentu islami, berpapasan dengan aliran dan faham keagamaan yang antara satu dan lainnya memiliki kutub ekstrimnya masing- masing. Semuanya memberikan dampak sosiologis dan filosofis terhadap pendidikan agama Islam”.³⁴

Dengan demikian maka pendidikan agama Islam bisa disimpulkan sebagai berikut:

³³ A'idatul Fadlilah and Moch. Bachrurrosyady Amrulloh, 'Pengembangan Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Semen Gresik', *Akademika*, vol. 14 no. 02 (2020), 161-76 <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.441>.

³⁴ Arnadi, *Implementasi*, 32-33.

- a. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan PAI di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sementara itu menurut Harun Nasution tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.³⁵

Hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

³⁵ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, (PeNA : 2017).

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Secara keseluruhan tujuan PAI adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan, menanamkan dan membudayakan pengamalan penghayatan pengetahuan siswa dan pengalaman agama Islam sehingga mereka menjadi umat Islam yang terus tumbuh dalam hal keimanan ketakwaan berbangsa dan bernegara. Tujuan sudah termasuk tujuan umum PAI tujuan menengah tujuan akhir dan tujuan operasional.³⁶

Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam yaitu :

Majid and Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.³⁷

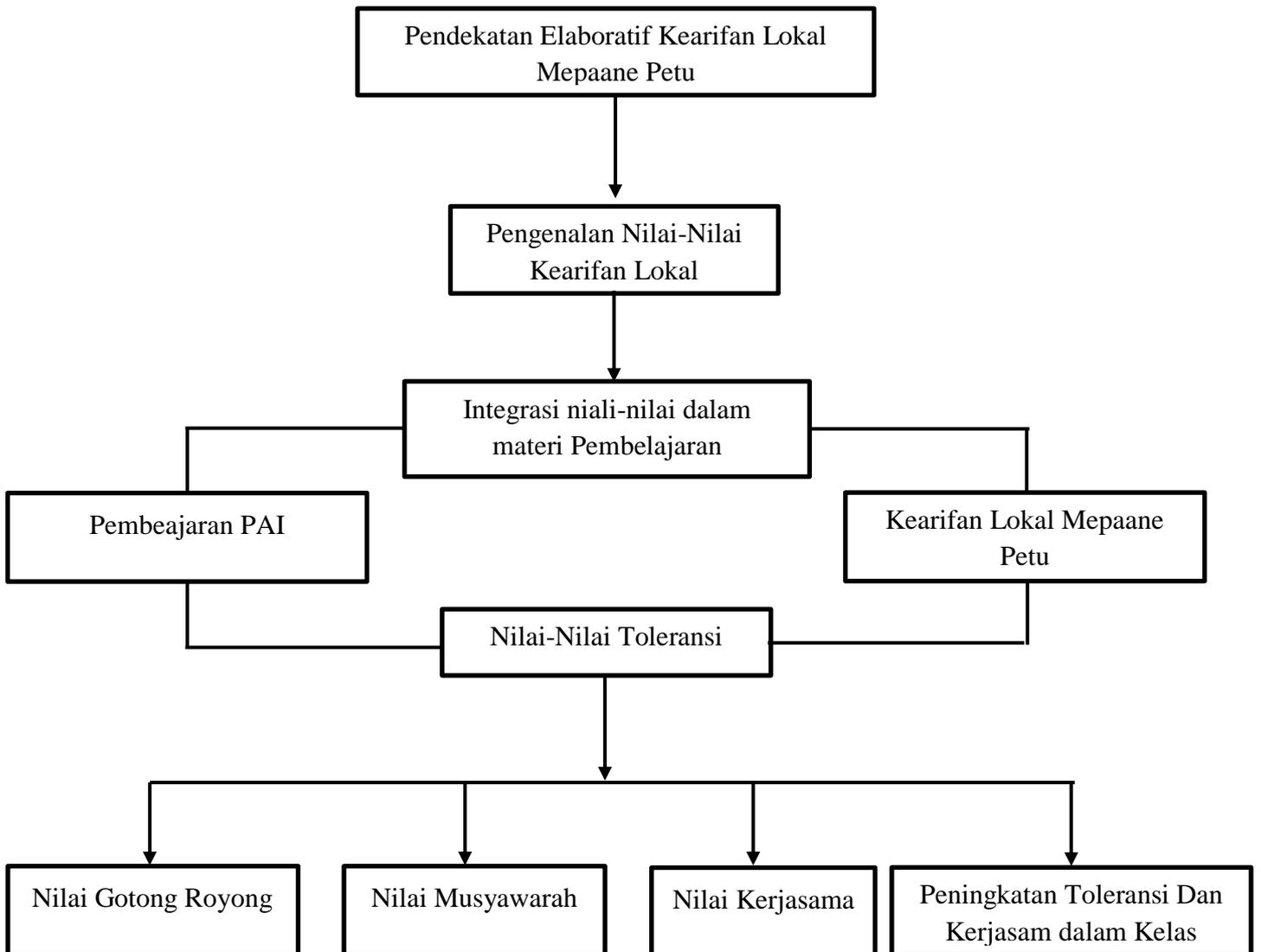
- 1) Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, *Eudupedia*, vol. 6 no. 1 (2022), 136. <https://www.journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1592/1179> (05 maret 2023)

³⁷ Mokh Firmansyah Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 17 no. 2 (2019), 86-87. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>.(10 maret 2023)

- 5) Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- 7) Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al'amin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

*F. Kerangka Pemikiran***Gambar 2.1****Kerangka Pemikiran**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Desain Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Menurut Sudaryono, penelitian deskriptif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. Dalam studi ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Semua kegiatan penelitian sesuai dengan peristiwa dan kasus yang terjadi di lapangan.¹

Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatian untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Pendekatan ini akan digunakan untuk mengolah dan mengurutkan data yang terkumpul. Untuk mengumpulkan data ilmiah yang objektif, faktual, eksak, dan metodis, pendekatan yang dimaksud menggunakan subjek manusia sebagai alat penelitian. Informasi yang dikumpulkan dinyatakan secara tertulis sebagai kata-kata atau gambar daripada statistik numerik. Dalam penelitian kualitatif, temuan didukung oleh data (fakta) yang telah ditemukan di lapangan. Hal ini mencegah berkembangnya hipotesis spekulatif tentang berbagai isu yang

¹ Sudaryono, Metodologi Penelitian, (Ed; I Cet; I Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 82.

berkaitan dengan pendekatan elaborasi kearifan lokal mepaane petu dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran pai.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian secara kualitatif merupakan penelitian yang harus datang ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif sampai peneliti menemukan secara rinci apa yang diinginkan. Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian dari peneliti yaitu : SMP Negeri 1 Tomini adalah sekolah umum dengan latar belakang siswa dan guru yang beragam, termasuk berbagai suku dan agama, yang sesuai dengan latar belakang konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan majemuk. Sekolah ini telah menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menunjukkan adanya upaya untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin muncul di lingkungan sekolah.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam Penelitian ini Peneliti bertindak sebagai instrumen utama oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Sebagai instrument dan pengumpulan data, penulis bertindak sebagai observer yang mengadakan observasi maupun wawancara. Penulis berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai pada hal yang terkecil sekalipun.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan bersifat kualitatif. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.² Pada penelitian ini, data primer berasal dari informan yang terdiri dari Kepala sekolah/Wakasek kurikulum, Guru PAI, dan Siswa SMP Negeri 1 Tomini. Sehingga penulis mudah untuk mendapatkan informasi dan data yang valid yang dibutuhkan dalam hasil penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.³

Dengan demikian Moleong mengungkapkan bahwa: Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, pada penelitian ini penulis menginterpretasikan data sekunder sebagai alat pendukung, seperti data penunjang yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi, seperti buku, literature dan referensi yang relevan dengan penelitian atau pun latar belakang berdirinya komunitas dan lain sebagainya.

² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

³ Ibid.,

⁴ Ibid.,

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, ada beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁵

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana langkah yang harus ditempuh untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Dapat juga dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi.

⁵ Umar Sidiq, *Moh. Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.* ed. Anwar Mujahidin, (Ponorogo : Nata Karya, 2019),67.

⁶ Ibid.,

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁷

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁹

⁷ Ibid, 73-74.

⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17 no. 33 (2019), 81 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>. (13 Februari 2023)

⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2015), 246.

1. Data Reduction (reduksi data)

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman bahwa reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan, pengabsahan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertentu di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹⁰

Reduksi data yaitu penulis merangkum beberapa data yang diperoleh di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah

¹⁰ Matthew B. Milles, Dkk, *Qualitative data analisis* diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, (buku Sumber Tentang Metode Baru, Cet. 1; Jakarta: UIPress, 2014), 16.

dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat.¹¹

Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan waktu yang berlainan.¹²

Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori.¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber

- 1) Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik, derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

¹¹ Abd. Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 113.

¹² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 68.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXIV, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015),178.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Tomini

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Tomini, maka dapat di jelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Profil SMP Negeri 1 Tomini

SMP Negeri 1 Tomini adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di TOMINI, Kec. Tomini, Kab. Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP NEGERI 1 TOMINI berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 1 Tomini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di jalan Dondo, Dusun Kenari, Desa Tomini, Kecamatan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong, Propinsi Sulawesi Tengah. Salah satu instansi pemerintah yang bertugas pada pendidikan untuk kecerdasan anak bangsa secara intensif dan berkesinambungan adalah hal mutlak yang harus terus di lakukan dan di programkan. Sekolah ini dikenal dengan keragaman siswanya yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia secara keseluruhan dan memberikan tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi.

Adapun kepala sekolah yang pertama sampai saat ini adalah Bapak Samuel, Said Simpu, Drs. Harun Sanusi, Abdul Rafin dan kemudian digantikan oleh Muktasim pada tahun 2009 sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tertanggal 23 januari 2009 sampai 2020 dan kemudian di gantikan oleh saya pada tahun 2021 sampai sekarang. SMP Negeri 1 Tomini telah banyak melahirkan siswa-siswi berprestasi dan telah banyak pula

menjuarai berbagai macam perlombaan baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun di tingkat nasional. Sistem pembelajarannya pun semakin maju, sehingga saat ini SMP Negeri 1 Tomini merupakan sekolah terfavorit di Desa Tomini.

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah	:SMP NEGERI 1 TOMINI
2. Status Sekolah	:Negeri
3. NPSN	:40202976
4. No Statistik Sekolah	:21-1-18-08-05-012
5. SK Pendirian Sekolah	:SK MENDIKBUD No.0472/0/1983
6. Luas Tanah	:20.000 M ²
7. Daya Listrik	:900 VA
8. Akses Internet	:Telkomsel flash
9. Alamat Sekolah	:Jl. Dondo No 1 Tomini Desa Tomini Kec. Tomini Kab. Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah.
10. Kode Pos	:94376
11. Penyelenggaran Sekolah	:Senin-Kamis (07:15-13:15) Jum'at (07:15-11:15) Sabtu (07:15-12:00)

b. Visi dan Misi SMP Negri 1 Tomini

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam berprestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut sekolah menetapkan indikator sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pengembangan kurikulum
 - b. Mewujudkan pendidikan yang adil dan merata
 - c. Mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan serta berdaya saing tinggi.
 - d. Mewujudkan peningkatan layanan pendidikan melalui proses pembelajaran yang bermutu dan berlandaskan IMTAQ.
 - e. Mewujudkan pengembangan dan peningkatan kualifikasi serta kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan.
 - f. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
2. Keadaan Guru dan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tomini

Keadaan guru dalam proses pendidikan sangatlah penting artinya salah satu syarat berdirinya suatu lembaga pendidikan baik Swasta ataupun Negeri. Sekolah atau lembaga pendidikan pada jenjang apapun tanpa adanya guru, maka lembaga tersebut akan sia-sia. Oleh karena itu, keberadaan guru merupakan salah satu faktor penentu bagi pembentukan dan peningkatan kualitas belajar peserta didik. Jika guru pada lembaga pendidikan tersebut berkualitas sesuai dengan bidangnya masing-masing, maka kemungkinan besar para alumni lembaga pendidikan tersebut akan berkualitas.

Penerapan guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidik, sebagai manapun tersedia kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai bila tidak ditunjang oleh ketersediaan guru yang memadai baik dari kualitas dan kuantitas maka kemungkinan besar tidak mencapai hasil optimal.

Tabel 4.1

Keadaan Guru di SMP Negeri 1 Tomini

NO	JABATAN		JUMLAH
1.	Pendidik	Kepala sekolah	1
2.		Guru PNS	17
3.		Guru Non PNS	16
4.		Guru Tetap	-
5.		Guru Tidak Tetap	-
1.	Tenaga Kependidikan	Tenaga Administrasi Honorer	4
2.		Tenaga Tata Usaha	
3.		Tenaga Keperpustakaan	1

Sumber data: SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong

Salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pembelajaran adalah peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dijalankan apabila kurang peserta didiknya. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka antara pendidik dan peserta didik harus menjalin komunikasi dua arah yang baik dan aktif, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Salah satu yang menjadi tolak ukur kemajuan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Peserta didik SMP Negeri 1 Tomini secara keseluruhan dari kelas VII sampai kelas XI berjumlah 1.200 orang.

Tabel 4.2

Keadaan Peserta Didik Keseluruhan

No	Tahun Ajaran 2024/2025	Jumlah	
		Peserta Didik	Ruang Belajar
1.	Kelas VII	168	6
2.	Kelas VIII	173	6
3.	Kelas XI	171	6
Jumlah		512	18

Sumber data: SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong

Sarana dan prasarana adalah suatu hal yang penting dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan, dan menunjukkan proses pelaksanaan belajar mengajar, karena fungsi dari prasarana sangat menentukan tingkat kualitas peserta didik. Adapun sarana dan prasarana pendidikan banyak sekali, sarana yang tidak kalah pentingnya menyangkut perlengkapan yang disediakan untuk membantu proses pembelajaran pendidikan khususnya pada SMP Negeri 1 Tomini.

Sarana dan Prasaarana di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran. untuk mengetahui lebih jelasnya sarana dan prasarana dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tomini

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	-
2.	Ruang Tamu	1	Baik	-
3.	Ruang Kelas	18	Baik	-
4.	Ruang Osis	1	Baik	-
5.	Ruang BK	1	Baik	-
6.	Ruang Koperasi	1	Baik	-
7.	Perpustakaan	1	Baik	-
8.	Laboratorium Bahasa	1	Baik	-
9.	Laboratorium Komputer	1	Baik	-
10.	Serbaguna/Aula	2	Baik	-
11.	Rumah Dinas	1	Baik	-
12.	Ruang UKS	1	Baik	-
13.	Dapur	1	Baik	-
14.	Kantin	6	Baik	-
15.	Pos Jaga	1	Baik	-
16.	Gudang	1	Baik	-
17.	Musholah	1	Baik	-
18.	Lapangan Olahraga	2	Baik	-

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi	Keterangan
19.	Wc Guru	2	Baik	-
20.	Wc Siswa	10	Baik	-
21.	Tempat Parkir	1	Baik	-

Kondisi ruangan yang tertera pada tabel di atas dapat menunjukkan bahwa ruangan atau kelas merupakan faktor utama dalam menciptakan kelancaran proses pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Tomini. Dalam hal ini, seperti gedung dan fasilitas lainnya yang diharapkan menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses kegiatan pembelajaran. Sebab, sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap kualitas dan minat peserta belajar didik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data penelitian bersifat kualitatif data yang diambil bersifat narasi dan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan dalam bentuk wawancara yang diadakan pada tanggal 22 April sampai dengan 15 Mei 2024. Melalui proses wawancara yang dilakukan penulis, pertanyaan tersebut diajukan kepada guru kelas, kurikulum SMP dan peserta didik yang diberikan secara terpisah dan berbeda. Adapun hasil dari keseluruhan hasil wawancara baik itu pertanyaan maupun jawaban dari hasil responden beserta analisis.

B. Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal *Mepaane Petu* yang dijadikan Metode Oleh Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Pembelajaran PAI

Pendekatan elaboratif kearifan lokal *Mepaane Petu* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini, Kabupaten Parigi Moutong, merujuk pada pendekatan yang mendalam dan terperinci terhadap nilai-nilai kearifan lokal tersebut. *Mepaane Petu* sendiri adalah konsep atau nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat setempat, yang mencakup etika, moral, dan kearifan dalam berinteraksi sosial.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan elaboratif mengacu pada upaya untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam praktik sehari-hari, baik melalui cerita-cerita yang menggambarkan penerapan nilai-nilai tersebut maupun melalui kegiatan langsung seperti gotong royong atau musyawarah. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep kearifan lokal, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi.

Pendekatan elaboratif kearifan lokal *Mepaane Petu* adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi *Mepaane Petu* ke dalam materi pembelajaran PAI. Pendekatan ini melibatkan penggunaan cerita, praktik langsung, dan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi *Mepaane Petu* untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan menghormati perbedaan.

Pendekatan elaboratif kearifan lokal *mepaane petu* dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini dilakukan melalui berbagai langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi dan kebersamaan. Langkah-langkah ini melibatkan pengenalan, penghayatan, integrasi dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Berikut adalah tahapan implementasinya:

1. Pengenalan dan Penghayatan Nilai-Nilai *Mepaane Petu*

Pada tahap ini, guru PAI memperkenalkan siswa pada tradisi *Mepaane Petu* melalui cerita-cerita rakyat dan praktik langsung di lingkungan sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kerukunan. Nilai-nilai kearifan lokal *mepaane petu* dijadikan sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep Agama Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Peserta didik diajak untuk memahami makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mepaane Petu*. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Kamil selaku guru PAI.

“Pada tahap pengenalan kearifan lokal *Mepaane Petu*, kami sebagai guru PAI memulai dengan menceritakan cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kerukunan. Yaitu pada proses pembuatan adat masyarakat secara gotong royong membuat dan memeriahkan. Kami percaya bahwa dengan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep agama Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.”¹

Pengenalan ini memanfaatkan cerita-cerita lokal sebagai alat untuk menjelaskan konsep-konsep toleransi dalam cara yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Cerita-cerita ini seringkali menggambarkan interaksi antar suku dan komunitas yang harmonis, memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita tersebut diikuti

¹ Bapak Kamil, Guru PAI, wawancara SMP Negeri 1 Tomini, 10 Mei 2024.

dengan diskusi kelompok, dimana peserta didik diajak untuk menganalisis dan mengaitkan nilai-nilai dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri.

Setelah pengenalan, siswa dilibatkan dalam diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai yang bisa diambil dari tradisi *Mepaane Petu*. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan penolakan bala' dibahas dan dihubungkan dengan konsep-konsep dalam ajaran Islam tentang toleransi dan kerukunan. Sebagaimana wawancara dengan guru PAI:

“Saat membahas tentang saling tolong-menolong dalam Islam, Saya menggunakan contoh bagaimana masyarakat Tialo bekerja sama dalam pelaksanaan *Mepaane Petu* untuk menunjukkan pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat”.²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Integrasi ini tidak hanya sekadar memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, tetapi juga melibatkan pengalaman nyata siswa dengan tradisi dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pengintegrasian ini membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk mengaitkan ajaran Agama dengan konteks budaya lokal yang mereka alami sehari-hari.

2. Integrasi Nilai Toleransi Kearifan lokal *Mepaane Petu* dalam Materi Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai *Mepaane Petu* dalam materi pembelajaran adalah proses penggabungan dan penerapan prinsip-prinsip lokal yang berakar dari kebijaksanaan tradisional *Mepaane Petu* ke dalam materi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperkaya materi ajar dengan nilai-nilai budaya yang mendukung pembentukan karakter dan sikap peserta didik. *Mepaane Petu* mencakup berbagai nilai seperti toleransi, gotong royong, musyawarah, dan

² Ibid.

kebersamaan yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui integrasi ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat identitas budaya lokal.

Proses ini melibatkan berbagai strategi seperti memasukkan cerita-cerita lokal, praktik langsung dalam kegiatan sekolah, diskusi kelompok, dan refleksi individu. Selain itu, guru memainkan peran kunci dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Integrasi nilai-nilai *Mepaane Petu* juga bertujuan untuk membangun sikap saling menghormati, kerjasama, dan toleransi di antara siswa, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Guru di SMP Negeri 1 Tomini mengintegrasikan nilai-nilai *Mepaane Petu* ke dalam materi pembelajaran, baik dalam mata pelajaran PAI maupun pelajaran lain. Ibu Sholih, kurikulum, menegaskan bahwa nilai-nilai seperti saling menghormati dan kerjasama selalu ditekankan dalam setiap pembelajaran, tidak hanya di PAI. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai toleransi menjadi bagian dari setiap aspek pembelajaran peserta didik, tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak tetapi juga diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran yang berbeda.

“Nilai-nilai seperti saling menghormati dan kerjasama selalu kami tekankan dalam setiap pembelajaran, tidak hanya di PAI. Misalnya, dalam pelajaran IPS kami juga membahas sejarah lokal yang menekankan pentingnya kerjasama antar kelompok. Meskipun dalam pembelajaran lain tidak mengintegrasikan *mepaane petu* dalam pembelajarannya tetapi, nilai-nilai seperti saling menghormati dan menghargai itu selalu kami tekankan di lingkungan belajar sekolah”³

³ Ibu Sholih, kurikulum, *wawancara*, SMP Negeri 1 Tomini, 04 Mei 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis pahami, nilai-nilai saling menghormati dan kerjasama selalu ditekankan dalam setiap pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pelajaran IPS yang membahas sejarah lokal. Meskipun tidak semua mata pelajaran mengintegrasikan *Mepaane Petu* secara spesifik, nilai-nilai yang ada dalam tradisi ini tetap menjadi fokus utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Integrasi nilai-nilai *Mepaane Petu* dalam materi pembelajaran memastikan bahwa nilai-nilai toleransi terinternalisasi dengan cara yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Dalam setiap pelajaran, guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep toleransi tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Berikut pernyataan hasil wawancara dengan guru PAI:

“Dalam pembelajaran PAI, saya mengaitkan nilai-nilai *Mepaane Petu* dengan topik akhlak agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis saja, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya pada tema akhlak, ketika kita membahas tentang toleransi (*tasamuh*), saya memberikan contoh konkret bagaimana gotong royong dan musyawarah, yang merupakan bagian dari *Mepaane Petu*, dapat diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Saya juga menggunakan kisah-kisah dari sejarah lokal dan cerita-cerita masyarakat setempat yang memperlihatkan betapa nilai-nilai ini telah terwujud dalam kehidupan nyata.”⁴

Berdasarkan penjelasan dari wawancara tersebut dapat penulis pahami bahwa nilai-nilai *mepaane petu*, seperti gotong royong dan musyawarah, diintegrasikan dengan topik akhlak dalam pembelajaran PAI. Ini menunjukkan upaya untuk mengaitkan ajaran agama dengan budaya lokal, tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal tetapi juga menguatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam dalam konteks budaya dan sejarah yang kaya.

⁴ Ibid,62.

3. Penerapan dalam Kegiatan Sehari-hari

Untuk memperdalam penghayatan, peserta didik didorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pak Kamil guru PAI menjelaskan:

“Sebagai guru, saya selalu mengajak para siswa untuk mengorganisir kegiatan gotong royong. Saya juga mendorong mereka untuk mengadakan acara syukuran kecil sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian baik akademik maupun non-akademik. Selain itu, saya selalu menekankan pentingnya melakukan tindakan nyata untuk membantu teman-teman yang sedang mengalami kesulitan.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah memiliki dampak yang signifikan. Guru aktif mengajak peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong, mengorganisir acara syukuran sebagai bentuk apresiasi, dan mendorong mereka untuk membantu teman yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai mepaane petu dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memperkuat nilai-nilai kerjasama, penghargaan, dan empati di antara siswa, tetapi juga mengubah konsep toleransi menjadi tindakan nyata yang dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Toleransi

Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi berbasis kearifan lokal Mepaane Petu mencakup pendekatan yang holistik dan menyeluruh. Mereka mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan:

⁵ Ibid,63.

a. Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai toleransi. Dengan membagi siswa menjadi kelompok kecil dan memberikan mereka studi kasus nyata yang berkaitan dengan toleransi, guru-guru mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, mendengarkan, dan menghargai berbagai pandangan. Pendekatan ini menekankan pentingnya berbicara dan mendengarkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut pernyataan wawancara dengan peserta didik:

“Diskusi kelompok membantu kami memahami sudut pandang teman-teman yang berbeda dan menemukan solusi bersama tanpa harus berselisih. Ini membuat kami lebih terbuka dan menghargai perbedaan.”⁶

Dapat dipahami bahwa integrasi melalui diskusi kelompok, peserta didik tidak hanya belajar tentang toleransi secara teoretis, tetapi juga secara praktis melalui pertukaran ide dan pengalaman. Diskusi ini mendorong peserta didik untuk saling memahami, mengungkapkan pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama, menguatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

Dari hasil wawancara dengan siswa, terlihat bahwa pendekatan Elaboratif yang menggunakan tradisi Mepaane Petu sebagai titik pijak dalam pembelajaran PAI sangat membantu mereka untuk memahami nilai-nilai toleransi. Peserta didik merasa lebih mudah untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata yang mereka alami di masyarakat Tialo. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

⁶ Hajar, Siswa Kelas IX, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Tomini, 12 Mei 2024.

b. Kegiatan Praktek Sosial

Kegiatan praktek sosial seperti kerja bakti dan acara kebudayaan sering diadakan untuk menerapkan nilai-nilai *Mepaane Petu* dalam kehidupan sehari-hari. Kerja bakti di smp negeri 1 tomini dilakukan sekali dalam seminggu yaitu biasanya dilakukan pada hari sabtu selesai melakukan olahraga peserta didik diarahkan untuk membersihkan lingkungan sekolah. Pak Kamil menjelaskan bahwa :

“Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan yang mempromosikan kerjasama dan saling menghargai, seperti kerja bakti di sekolah dan acara kebudayaan. Ini memberikan pengalaman nyata bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain.”⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis pahami bahwa melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan seperti kerja bakti dan acara kebudayaan di sekolah tidak hanya mempromosikan kerjasama dan saling menghargai, tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang hidup bersama dengan orang lain. Melalui pengalaman ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam interaksi sehari-hari. Hal ini penting dalam membentuk sikap inklusif dan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi realitas sosial yang kompleks di masyarakat.

⁷ Bapak Kamil Guru PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Tomini, 10 mei 2024.

C. Dampak Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal *Mepaane Petu* dalam Meningkatkan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tomini?

Pendekatan elaboratif kearifan lokal *mepaane petu* telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 1 Tomini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa dampak utama yang diamati antara lain:

1. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Toleransi Peserta Didik

Pendekatan elaboratif kearifan lokal *mepaane petu* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya toleransi. Melalui cerita, diskusi, dan kegiatan praktek sosial, peserta didik dapat memahami konsep toleransi dalam konteks budaya mereka sendiri dan melihat contoh nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep toleransi dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Berikut pernyataan wawancara pada peserta didik:

“Saya jadi lebih mengerti kenapa kita harus saling menghargai dan membantu, seperti yang diajarkan dalam cerita-cerita lokal. Nilai-nilai ini jadi lebih nyata dan mudah dipahami.”⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai lokal seperti saling menghargai dan membantu melalui kegiatan sekolah telah mengubah pemahaman Andini secara signifikan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal untuk memperdalam pengertian dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial peserta didik. Dengan

⁸ Andini, Siswa Kelas IX, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Tomini, 12 Mei 2024.

demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya mereka sendiri, tetapi juga memperkuat karakter mereka dalam menerima dan berinteraksi dengan keberagaman di sekitar mereka. Pendekatan elaboratif ini membawa siswa untuk melihat toleransi sebagai nilai yang tidak hanya abstrak tetapi juga konkret dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui apa itu toleransi, tetapi juga bagaimana cara menerapkannya dalam berbagai situasi.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku

Observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa. Mereka menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan. Sikap saling menghormati dan bekerjasama mulai terlihat lebih dominan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Pendekatan elaboratif ini berhasil memfasilitasi perubahan sikap melalui proses refleksi dan pengalaman langsung.

Pak Kamil: “Peserta didik sekarang lebih terbuka dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Mereka lebih sering bekerjasama dan tidak mudah berdebat karena perbedaan pendapat.”⁹

Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk tidak hanya menerima tetapi juga menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami toleransi secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Kegiatan Sosial

Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat. Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan seperti kerja bakti dan acara kebudayaan, yang pada gilirannya memperkuat rasa

⁹ Bapak Kamil, Guru Mata Pelajaran PAI, *Wawancara*, 10 Mei 2024.

kebersamaan dan toleransi di antara mereka. Pendekatan elaboratif ini membantu siswa melihat dan merasakan manfaat nyata dari nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pak Kamil: “Peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan seperti gotong royong dan acara kebudayaan. Mereka jadi lebih sadar akan pentingnya bekerja sama dan hidup rukun.”

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar tentang toleransi di kelas tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kegiatan sosial memberikan peserta didik kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosial mereka, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kerjasama dan saling menghargai.

4. Penguatan Hubungan Antar Peserta Didik

Hubungan antar siswa menjadi lebih kuat dan harmonis setelah penerapan pendekatan ini. Peserta didik lebih sering bekerjasama, saling mendukung, dan menghargai perbedaan di antara mereka, menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Pendekatan elaboratif ini menekankan pentingnya pengalaman bersama dan kolaborasi untuk membangun hubungan yang kuat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan wawancara dengan siswa.

Fajri (Siswa): “Kami jadi lebih dekat dan sering bekerjasama, meskipun berbeda suku atau agama. Kami belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama lebih baik.”¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan memecah belah. Mereka mengembangkan sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat

¹⁰ Fajri, Siswa Kelas IX, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Tomini, 12 Mei 2024.

hubungan antar peserta didik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah.

5. Pembentukan Karakter yang Toleran

Pendekatan ini berhasil membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai toleransi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik, yang terlihat dari sikap mereka yang lebih terbuka dan mau bekerjasama dengan orang lain. Pendekatan elaboratif memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak tetapi diterapkan dalam berbagai situasi nyata. Pak Kamil menuturkan:

“Nilai-nilai toleransi sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Mereka lebih menghargai dan menghormati perbedaan. Ini terlihat dari sikap mereka yang lebih terbuka dan mau bekerjasama.”

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang toleransi tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Mereka mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan, serta kemampuan untuk bekerjasama dan hidup rukun dalam lingkungan yang multikultural.

Pendekatan elaboratif kearifan lokal *Mepaane Petu* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya toleransi. Melalui cerita, diskusi, dan kegiatan praktek sosial, peserta didik dapat memahami konsep toleransi dalam konteks budaya mereka sendiri dan melihat contoh nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep toleransi dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Hal tersebut terlihat dari pernyataan peserta didik:

“Saya jadi lebih mengerti kenapa kita harus saling menghargai dan membantu, seperti yang diajarkan dalam cerita-cerita lokal. Nilai-nilai ini jadi lebih nyata dan mudah dipahami.”¹¹

Dapat dipahami bahwa Pendekatan elaboratif ini membawa peserta didik untuk melihat toleransi sebagai nilai yang tidak hanya abstrak tetapi juga konkret dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui apa itu toleransi, tetapi juga bagaimana cara menerapkannya dalam berbagai situasi.

¹¹ Andini, Siswi Kelas IX, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Tomini, 12 Mei 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Tomini mengenai Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal Mepaane Petu dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong maka dapat disimpulkan:

1. Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal Mepaane Petu yang dijadikan Metode oleh Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai toleransi Pada Pembelajaran PAI

Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal *Mepaane Petu* adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai *Mepaane Petu* ke dalam materi pembelajaran PAI. Metode ini melibatkan penggunaan cerita, praktik langsung, dan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi Mepaane Petu untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan menghormati perbedaan. Di SMP Negeri 1 Tomini, pendekatan elaboratif ini dilakukan melalui pengenalan dan penghayatan nilai-nilai Mepaane Petu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran, penerapan dalam kegiatan sehari-hari, dan metode diskusi kelompok serta kegiatan praktek sosial.

2. Dampak Pendekatan Elaboratif Kearifan Lokal Mepaane Petu dapat Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Toleransi pada Peserta Didik SMP Negeri 1 Tomini

Dampak yang terjadi setelah penerapan pendekatan ini meliputi peningkatan pemahaman dan kesadaran toleransi siswa, perubahan sikap dan perilaku, peningkatan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial,

penguatan hubungan antar siswa, serta pembentukan karakter yang toleran. Melalui penerapan pendekatan elaboratif kearifan lokal *Mepaane Petu*, peserta didik di SMP Negeri 1 Tomini menjadi lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan, serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan elaboratif berbasis kearifan lokal, seperti *mepaane petu*, efektif dalam penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah. Implikasi dari temuan ini mencakup beberapa aspek penting:

1. Kurikulum dan Pengembangan Materi Ajar : Kurikulum perlu diadaptasi untuk lebih banyak mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran. Pengembangan materi ajar yang kaya akan kearifan lokal dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan konteks budaya yang mereka kenal, meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.
2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru : Melakukan pelatihan kepada guru-guru PAI untuk mempersiapkan mereka dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup metode pengajaran aktif, penggunaan cerita lokal, dan teknik pengajaran kolaboratif yang mendukung pembelajaran nilai-nilai toleransi dan gotong royong.
3. Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler : Mengintegrasikan nilai-nilai *Mepaane Petu* dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan sosial, kegiatan seni tradisional, atau kegiatan bakti sosial. Hal ini akan memperluas

pengalaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai lokal dalam konteks kehidupan nyata.

4. Penting untuk membangun hubungan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung penanaman nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Dukungan berkelanjutan dan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo, “*Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*”, Jakarta : Taja Grafindo Persada, 2014.
- Affandy, Sulpi. “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik”, *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, vol. 2 no. 2, 2019, 69–93.
<https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.
- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah, *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota BATAM*, ed. by Septian Doni (Bintan: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020)
- Ariza Hidra, M. Isnando Tamrin,. ‘Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng Di Era Globalisasi)’, *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, vol. 4 no. 2 2021, 44-60 <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummata/nwasathan/article/view/2926>.
- Arnadi. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik*, ed. by Wiwit Kurniawan, cet. 1 Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2020.
- Bisma, Azi Algani, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antara Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Bagimu Negeriku, Podorejo Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah)”, (Skripsi Tidak di Terbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Wali Songo) <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21719/1/1903016004>.
- Citra Prapaskalis, Birgita Evanda, dan Ola Rongan Wilhelmus, ‘Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa Di Smak St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar Di Sekolah’, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, vol. 21 no. 2 2021, 30–49 <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.330>.
- Departemen Agama, RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.
- Dewi Murni, ‘Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran’, *Jurnal Syhadah*, vol. 6 no. 2 2018, 72–90
<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/232>.
- Fadlilah, A’idatul, dan Moch. Bachrurrosyady Amrulloh.. “Pengembangan Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Semen Gresik.” *Akademika* vol. 14 no. 02 2020, 161-176. <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.441>.
- Febrianti, Silvi, dan Ida Nuraida. ‘Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Elaboration Learning Model on Mathematics Learning Outcomes’, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 17 2022, 59–63 <https://doi.org/https://conference.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1129/74>.

- Firmansyah, Mokh. Iman. 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90.
- Hadi Okta, Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, vol. 2 no. 1 2018, 105, <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.
- Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam, Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*", Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017.
- Hijratul Hasanah, Nilai-Nilai Toleransi Dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, *SINTESA: Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, vol. 3 no. 1, 2022 65-66. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/SINTESA/article/view/557/pdf>
- Isna, Nurla, Aunillah. *Mebangun Karakter Anak Sejak Janin* Yogyakarta: Diva Press 2015.
- Iswati dan M. Ihsan Dacholfany, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Lampung: CV. Laduny Alifamata, 2021) <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Juliantari, Ni Kadek. 'Penerapan Pendekatan Elaborasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menyusun Silabus Dan RPP.', *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 2. no. 2–1 (2019), 193–209. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/362>.
- Limonu, Mawardi, Juraid. and Syakir Mahid, 'Makna Simbol Pada Upacara Mepaane Petu Oleh Masyarakat Tialo Di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong', *Nosara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 7 no. 12019, 47–61. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/nosarara/article/view/14375/10785>.
- M. Arifuddin, Arif, *Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)*, Palu Barat: EnDeCe Press, 2014
- Mandasari, Novianti, 'Elaborasi Kognitif Dalam Proses Abstraksi Konsep Matematika', *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas Pgrri Palembang*, 2018, 399-405. <https://jurnal.univpgri.palembang.ac.id/index.php/Prosidinggpps/article/view/1905>.
- Moh. Miftachul Choiri, Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin, *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 1 Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Mishbahurrizqi, Muh., "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kalinyamat Kulon 2 Kota Tegal" (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII, Yogyakarta,

- 2022). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39036>
- Moh. Miftachul Choiri, Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin, no. 1 Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Muawanah. 'Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat', *Jurnal Vijjacariya*, 5.1 2018, 57-70.
<http://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/vjpb/article/view/360>
- Nurchayono, Okta Hadi. 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, vol. 2 no. 1, 2018, 105.
<https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.
- Rapanna, Patta. "*Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*" (Makassar: CV Sah Media, 2016),
- Rijali, Ahmad. 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 2019, 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohman, Fatkhur. "Teori Belajar Elaborasui (Suatu Strategi Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah AL-HADI*, vol. 5. no .1 2019. 996–1010
<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/774>.
- Rohmat. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 64.
- Saidah, Zahrotus. 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital', *AL-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN The Educational Journal*, vol. 31 no. 1 (2021), 1–17
<<https://doi.org/10.24235/ath.v>.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Ed; I Cet; I Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto Babun, dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta:Lkis, 2019.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Yayasan PeNA (Banda Aceh, 2017.
- Sulistia, Debby. "Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non Muslim" (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2020). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5049/1/>
- Susiati, Dkk. 'Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru', *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas*

Muhammadiyah Buton, vol. 7 no. 1, 2020, 8-23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>.

Syifa Syarifah, Dini Nur Fadhillah, Muhammad Japar. *Pendidikan Toleransi Berbasis Budaya Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Tamaeka, Vivi. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.

<https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/18231/7823>.

Tinambunan, Anni Wasni, et al., *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* vol. 4 no. 2 (2022): 73-86.

Zulyadain, Zulyadain, 'Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, vol. 10. no. 1 (2018), 123–49 <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
PEDOMAN OBSERVASI**

1. Profil SMP Negeri 1 Tomini
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tomini
3. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik SMP Negeri 1 Tomini
4. Kondisi Sarana dan Prasaran SMP Neger 1 Tomini
5. Metode pendekatan elaboratif kearifan lokal Mepaane Petu yang dijadikan metode oleh guru dalam pembelajaran PAI..
6. Dampak Pendekatan elaboratif Kearifan Lokal Mepaane Petu dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tomini

PEDOMAN WAWANCARA

1. Ibu bisa menjelaskan sedikit tentang latar belakang dan sejarah SMP Negeri 1 Tomini?
2. Apa visi dan misi sekolah ini?
3. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Mepaane Petu ke dalam materi pelajaran PAI?
4. Bagaimana cara Anda mengenalkan nilai-nilai budaya Mepaane Petu kepada siswa?
5. Bagaimana diskusi kelompok membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi?
6. Apa saja kegiatan praktek sosial yang melibatkan siswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap penanaman nilai toleransi?
7. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai Mepaane Petu dalam materi pembelajaran?
8. Bagaimana pengaruh pendekatan ini terhadap pemahaman Anda tentang toleransi?
9. Apa perubahan yang Anda lihat pada siswa setelah diterapkan pendekatan ini?
10. Bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial setelah penerapan pendekatan ini?
11. Bagaimana perubahan hubungan antar siswa setelah pendekatan ini diterapkan?
12. Bagaimana karakter siswa berubah setelah pendekatan ini diterapkan?

FOTO DOKUMENTASI: Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tomini



Dokumentasi: Proses Pembelajaran



Dokumentasi: Kerja Bakti SMP Negeri 1 Tomini





Dokumentasi: Wawancara Dengan Kurikulum dan Guru PAI



Dokumentasi: Wawancara Peserta Didik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Rinaldi
TTL : Ambesia, 14 Februari 2000
Agama : Islam
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
NIM : 18.1.01.0049
Alamat : Jl Bayam Lorong 2



B. ORANG TUA

1. Ayah

Nama : Darwin
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani/Pekebun
Alamat : Supilopong

2. Ibu

Nama : Ratna
Pendidikan : SD
Pekerjaan : IRT
Alamat : Supilopong

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Inpres 2 Ambesia 2011
2. SMP Negeri 1 Tomini 2015
3. SMA Negeri 1 Mepanga 2018